

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis wawancara yang dilaksanakan kepada 21 partisipan, peneliti menyimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan *news repertoire* kaum muda di Indonesia dengan negara-negara lain. *Incidental news exposure* tidak dapat dihindari karena ketersediaan berita di internet yang melimpah. Kaum muda di Indonesia mengalami *incidental news exposure* di level *passive scanning* dan *intentional processing*. Kemudian, kaum muda di Indonesia tidak sepenuhnya tertutup dan menolak berita, baik topik politik maupun yang lain. Mereka menghindari dari topik politik karena tidak paham akan politik. Lalu, mereka mengaku akan lebih aktif dalam mengakses berita menjelang Pemilu 2024. Apabila tidak akan lebih aktif, mereka akan menunggu berita politik muncul atau lewat di media sosialnya.

Hanya sedikit kaum muda yang merupakan *intentional news avoiders*. Tidak ada cara khusus yang kaum muda lakukan untuk menghindari berita politik. Jika terpapar, mereka akan berpindah media atau sekadar *scroll* melewati berita tersebut. Maka, terbuka kesempatan bagi media pers untuk memenuhi kebutuhan berita kaum muda dengan memproduksi berita yang tidak bertele-tele dan dalam format video atau teks dengan visual yang menarik. Kemudian, tidak seluruh partisipan memiliki *news-finds-me perception*. *News-finds-me perception* ditemukan hanya di kelompok kaum muda *passive news users*. Hal ini disebabkan kaum muda yang merupakan *active news users* percaya bahwa untuk mengetahui berita, mereka harus tetap mencari atau mengikuti berita. Berbeda dengan kaum muda *passive news users* yang percaya bahwa mereka akan bertemu dengan berita, baik di media sosial atau saat beraktivitas.

Pengaruh terbesar yang menjadikan kaum muda *active news users* adalah pendidikan. Ditemukan kebiasaan partisipan untuk membaca berita dimulai dari tugas di sekolahnya untuk melaporkan berita terkini. Tugas ini membentuk kebiasaan mereka untuk mencari dan mengikuti berita. Partisipan mengaku menjadi

penasaran dan tertarik dengan berita dan ingin mengetahui apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Dikarenakan topik yang menjadi kesukaan kaum muda adalah yang mempunyai dampak terhadap kehidupan sehari-harinya, jika pendidikan mengajarkan pentingnya mengetahui isu politik dan dampak politik terhadap kehidupan, kaum muda akan lebih aktif dalam mencari dan mengikuti berita.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa lebih banyak partisipan yang perempuan. Selain itu, partisipan yang laki-laki mayoritas berumur 16 tahun. Maka, hasil penelitian mungkin menjadi tidak seimbang. Untuk peneliti selanjutnya, dapat mencari partisipan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kemudian, sampel yang menjadi subjek penelitian adalah kaum muda berusia 15-20 tahun. Untuk kaum muda 15-17 tahun, disayangkan wawancara masih kurang mendalam. Terlihat jawaban dari partisipan laki-laki yang mayoritas berusia 16 tahun pendek. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mendorong partisipan untuk menjawab pertanyaan secara lebih padat dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan tambahan.

Selain itu, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tanpa penelitian kuantitatif terdahulu, pencarian sampel sulit. Maka, untuk peneliti selanjutnya disarankan sudah memiliki data kuantitatif terlebih dahulu untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban singkat. Lalu, penelitian ini hanya mengandalkan metode wawancara mendalam. Disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan satu metode lain, seperti *media diary*, untuk memperlengkap data sehingga dapat memperkaya analisis data.

5.2.2 Saran Praktis

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa partisipan memiliki preferensi topik, bentuk, dan format berita. Maka, media pers dapat

menyesuaikan berita yang diproduksi dengan preferensi kaum muda. Jika berita yang ada sesuai dengan preferensi kaum muda, mereka akan lebih aktif dalam mencari dan mengikuti berita. Maka, media pun akan mendapatkan *revenue* karena semakin besar jangkauan umur dari sebuah berita.

Sebagai garda terdepan, jurnalis perlu mengutamakan tanggung jawabnya. Jurnalis harus memproduksi berita yang akurat dan valid. Dikarenakan pandangan kaum muda terhadap jurnalis yang terbilang masih positif, jangan sampai kepercayaan ini hilang dikarenakan kepentingan ekonomi. Berita hoaks dan praktik *clickbait* harus ditinggalkan.

